

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTS
MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Oleh :

EZA DWI KUSUMA

NPM: 1811080253

Jurusan

**Jurusan: Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan
Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022M**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTS
MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Pembimbing I : Dr. Yahya, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed,D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022M**

ABSTRAK

Penulis mengambil judul “ Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung” Adapun tujuan dari penelitian ini Untuk Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling Individu dengan tehnik Behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame bandar lampung. Untuk Mengetahui apa saja faktor penghambat dalam memberi pelaksanaan konseling individu dengan tehnik Behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Untuk Mengetahui Evaluasi dan hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan tehnik Behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer sumber data yang didapat melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai Pelaksanaan konseling individu dengan *teknik behavioral contract* dalam Mengatasi kedisiplinan peserta didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Sumber data skunder didapat melalui media perantara yang dapat berupa dokumentasi dari responden yaitu guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Bandar Lampung. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Perencanaan dan pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung? Bagaimana hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung? Bagaimana hasil pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan: 1) Perencanaan implementasi konseling individu dengan teknik *behavioral contract* terhadap peserta didik yang membolos dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara memanggil peserta didik ke Ruang BK melakukan konseling individu untuk mengatasi permasalahan sering membolos. 2) pelaksanaan layanan konseling individu guru bimbingan dan konseling menggunakan beberapa tahapan antara lain, tahap pengenalan, tahap identifikasi masalah, tahap pengentasan masalah. Pada pelaksanaan layanan konseling individu guru bimbingan dan konseling membuat peserta didik untuk merasa nyaman agar dapat menceritakan permasalahan nya secara terbuka.

Kata kunci: Kedisiplinan, Konseling Individu, Behavioral Contract



ABSTRACT

The author took the title "Implementation of Individual Counseling with Behavioral Contract Techniques in Overcoming Student Discipline at Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung." The purpose of this study was to find out how the implementation of individual counseling with Behavioral Contract techniques in overcoming student discipline at MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. To find out what are the inhibiting factors in providing individual counseling with the Behavioral contract technique in overcoming student discipline at MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. . The type of research used in this study is a type of descriptive qualitative research.

This study uses data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Primary data sources of data obtained through interviews with guidance and counseling teachers regarding the implementation of individual counseling with behavioral contract techniques in overcoming student discipline at MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Secondary data sources are obtained through intermediary media which can be in the form of documentation from respondents, namely guidance and counseling teachers at MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Bandar Lampung. The formulation of the problem in this study is: How is the planning and implementation of the guidance and counseling teacher in overcoming the discipline of students at Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung? What are the barriers to counseling guidance teachers in overcoming student discipline at Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung? How are the results of the implementation of the guidance and counseling teachers in overcoming the discipline of students at Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

Based on the results of research that has been carried out: 1) Planning the implementation of individual counseling with behavioral contract techniques on student discipline carried out by guidance and counseling teachers by calling students to school for individual

counseling to overcome the problem of lack of discipline. 2) the implementation of individual counseling services for guidance and counseling teachers uses several stages, including the introduction stage, the problem identification stage, and the problem alleviation stage. In the implementation of individual counseling services, guidance and counseling teachers make students feel comfortable so that they can tell their problems openly.

Keywords: Discipline, Individual Counseling, Behavioral Contract



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : EZA DWI KUSUMA

NPM : 1811080253

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah den Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Sukarame bandar lampung ”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Juni 2022

Penulis,



EZA DWI KUSUMA

NPM. 1811080253



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Nama : EZA DWI KUSUMA
NPM : 1811080253
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
TEKNIK BEHAVIORAL CONTRACT DALAM
MENGATASI KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI
MTS MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR
LAMPUNG

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Yahya AD., M. Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

**Mengetahui Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP.197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung ”** disusun oleh: **Eza Dwi Kusuma, NPM : 1811080253** Program Studi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Pada hari/tanggal: **Rabu, 20 Juli 2022**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

Sekretaris : **Iip Sugiharta, M.Si** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D** (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Ashr:1-3).*



PERSEMBAHAN

Dengan melafadzkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengenyam dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi, UIN Raden Intan Lampung. skripsi ini saya persembahkan pada:

1. Kedua orangtuaku, Ayahanda Exsir Firmansyah dan Ibunda Zahrani Zazli yang saya Sayangi dan Cintai.
2. Abang-adik saya yang saya sayangi dan saya banggakan.
3. Seluruh keluarga besar serta sahabat dan teman teman.



RIWAYAT HIDUP

Eza Dwi Kusuma, lahir di salah satu kabupaten di provinsi Lampung Yaitu kota Bandar Lampung , pada 02 Agustus 1994, Anak Kedua dari Bapak Exsir Firmansyah dan Ibu Zahrani Zazli, dengan memiliki 3 Bersaudara. Mengawali pendidikan di TK Kartini dan melanjutkan pendidikan di SDN 2 Palapa Bandar Lampung dan saya melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Pondok Moderen Darussalam Gontor, Dan saya memutuskan untuk mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Eza Dwi Kusuma sendiri merupakan sosok yang ingin terus mendapatkan pengalaman yang bermanfaat, selama menjadi mahasiswa belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang telah di dapatkan selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas segala kenikmatan dan karunia-Nya yang selalu diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan petunjuk-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, Skripsi ini juga bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan dengan suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW dan keluarga, sahabat serta orang-orang terdahulu yang mengikuti Sunnah-sunnah-Nya.

Setelah bersyukur kepada Allah SWT dan Bershalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW atas selesainya skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Bapak Prof. H. Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D .
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Indah Fajriani, M.Psi. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak membantu penulis dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed,D selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis serta memberikan sarana dan prasarana untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan benar.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Hevi Hellen Sofia, S.Pd.I. selaku kepala sekolah MTS Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang telah

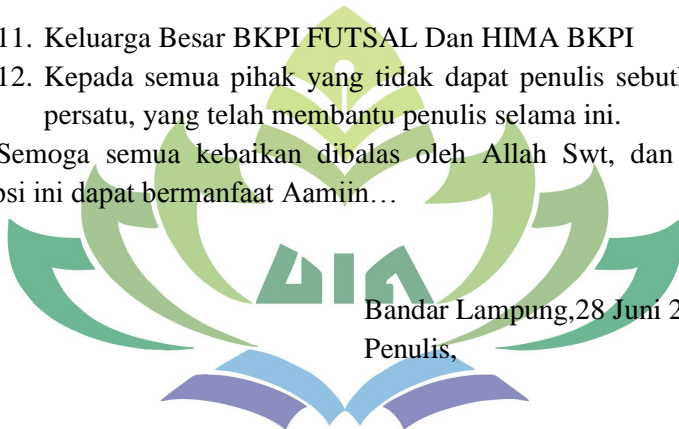
mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.

8. Nuryakin, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang berkenan membantu dalam penelitian.
9. Teman-teman mahasiswa angkatan 2018 khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
10. Sahabat terbaik selama saya kuliah yaitu, Mahasiswa BKPI 18 yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasi serta dorongan spiritual kepada penulis serta teman-temanku.

11. Keluarga Besar BKPI FUTSAL Dan HIMA BKPI

12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama ini.

Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah Swt, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat Aamin...



Bandar Lampung, 28 Juni 2022

Penulis,

EZA DWIKUSUMA

NPM. 1811080253

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	18
H. Metode penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu.....	27
1. Pengertian konseling Individu	27
2. Prinsip Konseling Individu	28
3. Unsur-Unsur Konseling Individu.....	29
4. Tujuan Konseling Individu	30
5. Keperibadian atau Personaliti seorang Konselor	31
6. Hubungan konseling dan keperibadian seorang konselor	34
7. Langkah-Langkah Konseling Individu	36
8. Keterampilan Dasar Konseling Individu	37
9. Pentingnya Konseling Individu	39
10. Problematika Konseling Individu	39

11. Asas Dalam konseling Individu	40
B. Konsep Teknik <i>Behavioral Contract</i>	43
1. Pengertian <i>Behavioral Contract</i>	43
2. Syarat-syarat dalam memantapkan <i>Behavioral Contract</i>	47
3. Prinsip dasar <i>Behavioral Contract</i>	48
4. Tujuan <i>Behavioral contract</i>	48
5. Manfaat <i>Behavioral contract</i>	48
6. Tahap-Tahapan <i>Behavioral contract</i>	49
7. Kelebihan dan kekurangan <i>Behavioral contract</i>	49
C. Konsep Kedisiplinan Peserta Didik	49
1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik	49
2. Aspek-Aspek Kedisiplinan Peserta Didik.....	52
3. Bentuk-bentuk Kedisiplinan	53
4. Faktor yang menyebabkan kedisiplinan Peserta Didik	53
5. Macam-macam Kedisiplinan Peserta Didik.....	57
6. Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik.....	60
7. Indikasi Prilaku Kedisiplinan	60
8. Tujuan Diadakanya Disiplin	61
9. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prilaku disiplin	63
10. Cara Menanamkan Kedisiplinan	65
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	69
B. Penyajian Fakta dan data penelitian	81
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	85
B. Temuan Penelitian	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	97
B. Rekomendasi.....	98
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik	8
Tabel 2 Gambaran Absensi /Membolos sisiwa bermasalah	12
Tabel 3 Pimpinan atau Kepala MTS Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung	70
Tabel 4 Daftar Dewan Guru & Staf T.P 2021/2022	73
Tabel 5 Daftar Peserta Didik TP. 2015 / 2016z – 2021 / 2022...	78
Tabel 6 Peserta Didik Yang Mengalami Peningkatan Kedisiplinan	89
Tabel 7 Target Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adanya penegasan judul yang perlu diberikan dalam penelitian untuk memberikan pengertian suatu kata-kata dan tujuan pada setiap judul tersebut. Masalah- masalah yang terbentuk dalam judul untuk dikaji lebih lanjut dapat memperjelas pokok permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada bahan kajian selanjutnya. Adapun judul Skripsi penulis yaitu **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”** Berikut pengertian dan penjelasan penegasan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.¹

Menurut Tjokroadmudjoyo “Pelaksanaan adalah Proses dalam bentuk rangkain kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.²

Menurut Wiestra, ”Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya”.

Menurut Abdullah “Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau

¹ <http://id.shvoong.com/science/sociology/22059636/pengertian-pelaksanaan-actualiting/>, diakses, 28 oktober 2018

² Raharjo Adisasmita. 2011. Pengolaan dan pendaftaran dan anggaran daerah Graha Ilmu: Yogyakarta

kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

2. **Konseling Individu**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.³

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.⁴

3. **Teknik *Behavior Contract***

Teknik *Behavior Contract* (kontrak perilaku) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku ini akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus di selesaikan.⁵

Menurut Lutfi Fauzan *Behavior Contract* adalah

³Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal :18

⁴Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

⁵Bradley T, Erford. 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor. h.

perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus diopenuhi dan di konsekuensi. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antara individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal ini dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.⁶

Menurut Latipun kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.⁷

Menurut D.Krumbolts, Hosford, Bandura dan Wolpe. Teori Konseling Behavioral lebih memusatkan diri pada perubahan perilaku nyata. Perilaku manusia yang tidak Tepat dapat dilatih dan di kontrol serta dimanipulasi sesuai dengan harapan

4. **Kedisiplinan Peserta didik**

a. Kedisiplinan Menurut Santoso adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis

⁶ Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi, *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa*. <File:///C:/Users/my/Downloads/487-25-558-1-10-20170331.pdf>. h. 2 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11:32 WIB)

⁷ Latipun, Psikologi Konseling, 2008, hal. 120

maupun yang tidak tertulis.⁸

- b. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan seorang pendidik.⁹ Peserta didik sebagai obyek dan subyek dalam berjalannya pembelajaran dalam pendidikan.

Menurut UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, menjelaskan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

Dan bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik ialah mempunyai sifat kedisiplinan dalam melakukan suatu pekerjaan yang berkenaan dengan ketatan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat dan orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

B. Latar belakang Masalah

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹¹ Menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa

⁸ Julianti Harahap, Rosmita Ambaritya., Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan., Jurnal Akbar Jurara volum 3 no 4 edisi November 2018 (167-176)

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 133.

¹⁰Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003.

¹¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h.6

dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.¹²

Pendidikan di Indonesia ternyata mengalami banyak perubahan. perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pengaruh tersebut mengakibatkan pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan tersebut, sehingga di dalam pengajaran guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pembentukan manusia utuh melalui pendidikan tersebut merupakan cita-cita nasional yang telah disusun para guru bangsa sejak lama. Karena manusia adalah mahluk unik yang bisa menerima pendidikan dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia yang utuh.¹³ Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya pelanggaran / kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik selama berada di sekolah yang sudah membudaya hingga terjadi sampai saat ini. Beberapa pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang akan di teliti seperti, (1) merokok dilingkungan sekolah (2) berkelahi (3) membolos (4) berbicara tidak sopan (5) Mengejek temanya.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh kerjasama antara Guru, Wali Murid, serta sarana dan prasarana peraturan yang ada disekolah tersebut yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan perkembangan jiwa anak di sekolah. Komponen-

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

¹³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tujuan Filosofis*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2014, h.2

komponen tersebut bertujuan untuk menunjang perkembangan akademik, sosial, pribadi pada peserta didik di sekolah tersebut. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga mencakup semua aspek dalam dunia pendidikan, baik aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotorik. Aspek yang ketiga (efektif) sangat penting dalam proses pendidikan dan kecerdasan emosional termasuk dalam wilayah efektif.¹⁴

Pada dasarnya umat manusia diciptakan dalam berbagai kebaikan. Baik secara lahir maupun batin. Hanya saja kita sebagai umat manusia diharapkan dapat membentuk suatu perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Quran juga dapat menjelaskan tentang perilaku manusia yang baik seperti yang dijelaskan pada surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :



Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*¹⁵

¹⁴Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Rosda Karya, Bandung, 1995, h. 89

¹⁵Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, Depag RI Pusat, Solo, 2007, hal. 377

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan kepada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial

Tentunya, etika Islam dan Akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dan tuntunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memanfaatkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Guru harus memiliki kesungguhan dalam tujuan dan target yang harus dicapai guru tersebut dalam rangka mengatasi kedisiplinan peserta didik dan mampu untuk memperbaiki emosi peserta didiknya.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Qs. Al – Ankabut : 6 menjelaskan dibawah ini:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ

الْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah maha benar- banar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*¹⁶

Terjemahan ayat diatas, maka sesungguhnya guru harus memaksimalkan kemampuan yang dimiliki karena hal tersebut akan kembali kepada guru sendiri, yaitu sebagai pendidik yang akan memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didiknya.

Tabel 1
Jenis Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik di MTs
Muhammadiyah Sukarame
Bandar Lampung

No	Nama	Indikator				
		Merokok	Berkelahi	Membolos	Berkata Tidak Sopan	Mengejek Temannya
1	AA	✓		✓		✓
2	AD		✓		✓	✓
3	TM			✓		✓
4	MR	✓		✓		
5	MD		✓	✓		

Sumber: Catatan buku kasus guru BK MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

¹⁶Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Al Jum'atul Ali Art, 2005). h.241

Menurut pendapat Jensen terdapat kedisiplinan remaja yang melawan status kedisiplinan yaitu : Merokok, Berkelahi, Membolos, Berkata tidak sopan, mengejek temannya.¹⁷

Menurut pendapat Jensen tentang jenis kedisiplinan remaja, perilaku- perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur secara rinci.

Menurut Suharsimi Arikunto, Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.¹⁸ Menurut Thomas Gordon, Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁹

Menurut Bistak Sirait, menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁰

Dari pendapat tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa tujuan kewibawaan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka ia akan dengan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik tertulis (seperti: Undang-

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi, Rajawali Pers*, Jakarta, 2010,h,120

¹⁸ Arikunto, Suharsimi. 1980. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.h.23

¹⁹ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), 3.

²⁰ Bistak, Sirait. 2008. <http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruhdisiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi-belajar-siswa>

undang, tata tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan lain-lain) yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan bentuk kedisiplinan peserta didik yang dijelaskan diatas, maka dapat diartikan juga sebagai perilaku peserta didik yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya di sekitar dengan sebab remaja tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan di sekolah dan keluarga. Peneliti ini menggunakan jenis-jenis kedisiplinan remaja yang dipaparkan oleh Jensen sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori tersebut lebih menjelaskan aspek-aspek dari kecenderungan kedisiplinan remaja dalam penelitian ini.

Didalam Al-Quran surat Al Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: 1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²¹

Berdasarkan hal tersebut, Kedisiplinan merupakan proses pengarahan pengendalian keinginan dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.⁷ Untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan juga disiplin dalam menjalani segala bentuk kegiatan untuk mencapai kesuksesan, namun tidak semua orang dan siswa mampu untuk kerja keras dan bersikap disiplin. Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media masa dan elektronik akhir-

²¹ Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah. h.103

akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong rendah dan memprihatinkan.

Setelah melakukan pra penelitian di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung diketahui bahwa pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh para peserta didik yaitu perilaku membolos. Hal ini dapat dilihat dari table dibawah ini.



Tabel 2
Gambaran Absensi /Membolos sisiwa bermasalah di MTs
Muhammadiyah Sukarame
Bandar Lampung

Membolos	AA	AD	WR	MR	MD	MS	RG	RY	TM	Z K
Membolos Dari 1-2 kali			√			√		√		
Membolos Lebih dari 1-3 kali	√	√		√	√				√	

Sumber : Dokumentasi Guru BK tahun 2020 / 2021

Tabel diatas tersebut merupakan pelanggaran kedisiplinan membolos yang sering terjadi di sekolah. Adapun faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kedisiplinan tersebut yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, kurang nya perhatian dari orang tua, bosan dengan pelajaran atau bosan dengan guru / pendidik, pergaulan dilingkungan sekolah, kecanduan game *online*, ingin mencari perhatian, pengaruh dari teman sebaya dilingkungan

sekolah dan lain sebagainya, peserta didik tersebut yang melakukan pelanggaran sudah diberikan layanan konseling Individu oleh guru bimbingan konseling tetapi perilaku tersebut tetap terjadi dan dilakukan.²²

Berdasarkan hasil wawancara guru BK terhadap kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yakni dimana Pak Nuryakin,S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa :

“Kedisiplinan peserta didik yang terjadi di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang ada pada peserta didik atau terpengaruh oleh pergaulan teman-teman yang ada di sekitarnya yang dapat menimbulkan hal yang negatif pada diri peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah”.²³

“Pak Nuryakin,S.Pd selaku guru bimbingan konseling mengatakan dimana peserta didik yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah seperti membolos, Mengejek temanya, dan berkelahi. Pak Nuryakin,S.Pd mengatakan peserta didik masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat, sewaktu ia sekolah dulu diwaktu masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) yang mana membawa dampak negatif yang terbawa hingga sampai menduduki bangku sekolah menengah kejuruan, bukan hanya itu Pak Nuryakin,S.Pd mengatakan bahwa peserta didik juga dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga melakukan pelanggaran tersebut”.

Landasan yang melatar belakangi permasalahan pada peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terdapat peserta didik yang sering melakukan pelanggaran. Hal ini disampaikan oleh guru Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Oleh sebab itu pentingnya untuk mengatasi

²²Wawancara Guru BK dan Peserta Didik pada saat Pra Penelitian 9 September 2021

²³Wawancara Guru BK Sekolah Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik ada 2 langkah yang ditempuh Sekolah Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, yaitu memperkuat guru kelas atau guru mata pelajaran dan mengoptimalkan peran guru bimbingan dan konseling. Diantara beberapa tindakan pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sekolah Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Guru bimbingan konseling selalu berupaya menyampaikan pengarahan bimbingan kepada peserta didik pada saat guru bk masuk kelas dan menyampaikan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.
2. Melakukan pencatatan kejadian luar biasa yang dilakukan oleh peserta didik dan menganalisa kasus / kejadian apakah termasuk ringan, sedang, dan berat.
3. Memanggil peserta didik secara individu untuk menyelesaikan persoalan atau kasus yang terjadi dan melibatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik, bahwa pada dasarnya orang tua memiliki peran sangat penting dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan peserta didik kearah yang lebih baik.²⁴

Penelitian ini akan membahas atau meneliti tentang Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Kedisiplinan yang dimaksud ialah kedisiplinan melawan status ialah kedisiplinan yang bersifat amoral yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, merokok, berkelahi, berbohong, Mengejek temanya, atau memutar balikan fakta dengan tujuan, menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain,

²⁴Wawancara Guru BK Sekolah Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

meminum- minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran, atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

Konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli bimbingan konseling kepada peserta didik kepada seorang konseli secara perorangan atau individu bertujuan untuk membantu konseli memecahkan masalahnya melalui konseling individu atau konseling perorangan. Konseli akan memahami dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, untuk mengatasi masalah yang dialami konseli atau klien.²⁵

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis dan sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.²⁶

Konseling sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan motorik anak. Motorik mempengaruhi perilaku kesehatan peserta didik, apabila perkembangan motoriknya berjalan kearah yang positif maka akan positif pula perilaku atau tingkah laku pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila perkembangan motorik anak berjalan kearah yang negatif, maka akan negatif pula perilaku atau tingkah laku yang dilakukan ke arah sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

Penelitian diadakan di Sekolah Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Dipilihnya sekolah Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dikarenakan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik di sekolah.

²⁵ Tohiri. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi). h. 158

²⁶ Andi Thahir Dan Deska Oktavia KONSELI: jurnal Bimbingan Konseling (E-Journal).03 (1); 2016; 29-40

Oleh sebab itu, maka diadakannya penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan maka pada penelitian ini penulis ingin memfokuskan Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Sub fokus penelitian

Sub fokus yang penulis gunakan yaitu, Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung antara lain :

- 1) Gambaran Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- 3) Hasil Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dengan Judul Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Untuk menjawab rumusan masalah diatas, diajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

- 1 Bagaimana gambaran kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

- 2 Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
- 3 Bagaimana hasil pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling Individu dengan tehnik *behavioral contract* dalam mengatasi Kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

1. Untuk Mengetahui bagaimana gambaran kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame bandar lampung.
2. Untuk Mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan dalam memberi konseling individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
3. Untuk Mengetahui Evaluasi dan hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar lampung.

F. Manfaat Penelitia

Melalui penelitian ini di harapkan beberapa manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis. Hasil Penelitian Ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum maupun pengembnagan ilmu bimbingan dan konsling.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk guru, Memberikan sudut pandang guru BK dalam melaksanakan konseling individu

- b. Untuk Peserta didik, mampu mengoptimalkan perserta didik agar lebih terarah dalam memiliki kebiasaan keseharian yang baik.
- c. Untuk peneliti, dapat mengetahui pelaksanaan konseling Individu dengan teknik Behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. penelitian yang dilakukan oleh Wanda Esa Adi Wibowo (2013) “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)”. Penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 4 Rembang yang menunjukkan banyak siswa melakukan pelanggaran maupun tata tertib sekolah khususnya siswa yang mempunyai perilaku membolos sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konseli sebelum dilakukan konseling memiliki perilaku membolos sekolah. AAR membolos sekolah karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. DE membolos sekolah karena membantu orang tua bekerja, guru galak jenuh dengan pelajaran, dan ajakan teman. YM membolos sekolah karena guru galak dan suka mengejek, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal, dan ajakan teman. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku, konseli AAR, DE dan YM mulai bisa memahami pentingnya sekolah, kenapa guru galak kepadanya dan konseli juga berusaha menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Kesimpulan konseling secara keseluruhan pada konseli AAR, DE dan YM yang mempunyai perilaku membolos sekolah dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku. Terbukti adanya perubahan perilaku berupa penurunan membolos sekolah.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relavan ialah sama-sama menggunakan konseling individu dengan teknik behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik dan perbedaan ialah permasalahan yang yang terjadi di SMP Negeri 4 rembang yang menunjukkan prilaku membolos peserta didik karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. Dan yang terjadi di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang menunjukkan prilaku membolos peserta didik karena lingkungan teman dan jenuh dengan pelajaran.

2. Ana Malicha, Jurnal Konseling & Psikoeduksi, memaparkan bahwa teknik *Behavioral Contract* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos, subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII SMK Semarang dengan jumlah 8 peserta didik, hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling individu dengan teknik *Behavioral contract* peserta didik memiliki perilaku membolos yang tinggi yaitu 65%, setelah diberikan konseling kelompok peserta didik yang memiliki perilaku membolos mengalami pengurangan yaitu sebesar 17%.
3. Arva Havila, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA MUHAMDIYAH 2 Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan

pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. laporan akhir untuk ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, menerjemahkan kompleksitas suatu personal.²⁷

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana penelitian sangat tergantung terhadap informasi dari objek / partisipan pada : ruang lingkup yang luas pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan menjelaskan dan melakukan analisis terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif.²⁸

Penelitian ini termasuk penelitian lingkungan alamiah (natural setting) . penelitian lingkungan alamiah adalah mengumpulkan data lapangan di lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan di teliti²⁹

Metode dalam penelitian merupakan bentuk deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan dilapangan dan penelitian juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti.

²⁷ Creswell John w, *Research Design* ,(yogyakarta,PUSTAKA BELAJAR 2010) h 4.

²⁸ *Ibid'* h 46.

²⁹ *Ibid'* h 261.

b. Sumber Data Penelitian

1) Data primer

Data yang berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya.³⁰ Dalam hal ini adalah guru BK Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang di butuhkan.

2) Data Sekunder

Data yang di peroleh dokumen-dokumen, foto-foto, tabel yang dapat memperkaya data primer.³¹ Sumber data penelitian ini di peroleh dari guru BK Mts Muhammadiyah sukarame Bandar Lampung. Data sekunder dalam penelitian ini ialah Rencana Pelaksana Layanan (RPL) BK Mts Muhammadiyah Sukarame.

c. Partipisan Dan Tempat penelitian

Partisipannya adalah guru BK Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, Tempat penelitian yaitu di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang berlokasi di Jln Pulau Sangiang Sukarame Bandar Lampung.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dikumpulkan melalui natural setting dengan teknik wawancara pengamatan dan dokumentasi.

a) Wawancara

Menurut Meleong dalam sukardi wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.³² Wawancara adalah proses Tanya jawab sepihak antara pewawancara (interviwer) dan yang diwawancarai (interviewee) yang di lakukan dengan cara bertatap muka baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan memperoleh jawaban dari

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1985).

³¹ Sutrisno Hadi, "Statistik ", (Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1999).

³² file:///C:/Users/user202/Documents/s_pkn_0705452_chapter3.pdf B A B Iii and A Metode Penelitian, "No Title," 2000, 37–52

interview. Dalam teknik ini diperlukan beberapa orang dimana terdapat pengumpulan data dan sumber data melalui komunikasi terstruktur.³³ Posisi penulis sebagai seorang yang mencari data sedangkan guru BK Teknik wawancara di bagi menjadi beberapa bagian.

- a. Wawancara terpimpin, memanfaatkan inti penelitian.
- b. Wawancara tidak terpimpin, wawancara dengan kebutuhan memberikan pertanyaan pada suatu bahasan.
- c. Wawancara bebas terpimpin, ialah perpaduannya.³⁴ Dalam hal ini pewawancara membentuk inti permasalahan dan dilaksanakan sesuai kondisi lapangan.

Penulis memanfaatkan teknik bebas terpimpin yang di ajukan untuk guru BK Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

b) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi seperti dikutip oleh sugiyono, observasi Merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.³⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan dimana penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. seperti halnya penulis mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang perilaku responden yang sedang diamati, metode ini di gunakan untuk mendapatkan data seputar pelaksanaan layanan konseling islam dengan teknik behavioural Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

³³ harsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik ", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),47.

³⁴ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi ", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

³⁵ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: ALFABETA, cv, Cet ke- 13, 2011), 145.

c) Dokumentasi

Catatan peristiwa sudah berlalu disebut dengan dokumentasi seperti foto, dan dokumen penting. Dokumentasi yang peneliti peroleh yaitu data-data siswa yang masuk di perguruan tinggi, biografi sekolah, rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan foto-foto dokumentasi hasil penelitian yang menjadi pendukung dan pelengkap sehingga hasil penelitian yang menjadi lebih mudah untuk diselenggarakan.

e. Krelibilitas Data

Pada Penelitian ini untuk menguji kreadibilitas data, penulis menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiono merupakan “ *The aim is not to determinate the truth about same social phenomom, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.³⁶ Langkah-langkah triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang terlibat langsung dengan objek kajian.
- b. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan.
- c. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan

³⁶ Bachtiar S Bachri, "Teknologi Pendidikan, and Fakultas Ilmu Pendidikan Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (1986): 55

data (observasi, interview, studi dokumentasi dan focus grup)³⁷

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan sebuah metode, metode yang digunakan adalah triangulasi data dengan penggabungan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk pengumpulan datanya agar mendapat data yang teruji keabsahannya dan memperoleh data yang kredibel. Untuk melakukan triangulasi sumber data satu guru BK yaitu Nuryakin,S.Pd dan observasi dan dokumentasi mengenai hal berikut

- a. Pelaksanaan konseling individu dengan teknik Behavioral Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
- b. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan konseling individu dengan tehnik Behavioral Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bndar Lampung.
- c. Evaluasi dan hasil pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.



³⁷ Simarmata putri ika nenny metode penelitian untuk perguruan tinggi, ed Watrianthos Rona",l (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id.

I. Sistematika Penulisan

<p style="text-align: center;">BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>Pada awal bab ini penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan.</p>
<p style="text-align: center;">BAB II LANDASAN TEORI</p>	<p>Penulis memaparkan tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian</p>
<p style="text-align: center;">BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</p>	<p>Membahas tentang gambar umum objek melakukan suatu penelitian kemudian penyajian fakta dan data penelitian.</p>
<p style="text-align: center;">BAB IV ANALISIS PENELITIAN</p>	<p>Membahas tentang analisis data yang telah diteliti. Kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat interview, observasi dan dokumentasi saat penelitian dan menjabarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan.</p>
<p style="text-align: center;">BAB V PENUTUP</p>	<p>Berisi tentang kesimpulan yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah dijelaskan, dan juga berisi rekomendasi dimana penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait dan diharapkan saran tersebut dapat membantu.</p>



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling individu

Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (pembimbing terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.³⁸ Menurut Sofyan Willis “konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien dan klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.³⁹

Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu cara pemberian bantuan dilaksanakan *secara face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dengan anak (kasus). Biasanya masalah-masalah pribadi.⁴⁰

Diperkuat oleh tohirin, konseling individu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.⁴¹

Dari pemaparan ahli dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses bantuan yang di

³⁸Ulinuha Nur Ain. *Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9647/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. h.1-2

³⁹Sofyan S.Willis.*Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 158

⁴⁰M. Umar & Sartono.*Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 152

⁴¹Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. (Berbasis Integrasi), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26

berikan oleh seorang ahli kepada individu untuk membantu menyelesaikan masalah individu dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu dengan cara tatap muka yang dilakukan secara perorangan.

2. Prinsip Konseling Individu

Prinsip ialah pegangan dan kepercayaan yang diikuti oleh pengalaman konseling. Yang menjadi panduan konselor semasa memberika pehidmatan kepada klien.

Antara prinsip utama konseling ialah seperti berikut:

- a. Manusia punya harga diri. Harga diri manusia terletak pada diri dan harga dirinya. Setiap manusia mempunyai nilai yang tersendiri. Apabila manusia dilanda masalah, aspek diri yang paling ‘menyakitkan’ ialah harga dirinya yang ‘hilang’ ataupun tercemar. Harga dirimanusia memerlukan pengakuan daripada orang-orang terdekat dalam lingkungan sekitarnya.
- b. Manusia itu unik. Tidak ada manusia yang sama. Setiap manusia perlu membentuk dan mempertahankan identitas dirinya asalkan ia tidak merugikan
- c. dirinya dan orang lain serta berkembang dan menikmati kebahagiaan hidup.
- d. Manusia yang memiliki kepribadian yang baik secara interaksi sosial juga memiliki kepribadian yang sehat. Ini merujuk pada integrasi diantara aspek-aspek diri seperti persepsi, realita, hasrat, moral, dan nilai. Manusia berkepribadian sehat, juga berani mengambil resiko sehat, mengubah, memperbaiki serta meningkatkan kualitas dalam dirinya.
- e. Manusia memiliki kecenderungan untuk menyempurnakan diri. Manusia memiliki kecenderungan tersebut karena yang menjadi penggeraknya kearah perkembangan dan peningkatan kualitas diri adalah berupa penyesuaian, sosialisasi, kesehatan, kebebasan, dan kesadaran.

- f. Manusia berkembang melalui proses sosialisasi dan masyarakat memainkan peranpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa bantuan yang berupa bimbingan, teguran, pembatasan dan dorongan dari masyarakat tidak mungkin akan lahir manusia yang mampu berkembang secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁴²

Dari pemaparan diatas penunisi menyimpulkan bahwa prinsip konseling individu adalah menjunjung tinggi martabat atau harga diri seseorang dan memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda.

3. Unsur – unsur konseling individu

Bimbingan Konseling mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur Bimbingan Konseling pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.⁴³ Sedangkan menurut Samsul Munir konselor Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.

b. Konseli

Menurut Sofyan S. Willis, konseli adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa konseli itu adalah orang atau individu yang datang

⁴²Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halaliah mokhtar. *kaunseling individu apa dan bagaiman..* (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006),hlm.5-8

⁴³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 45.

kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Konseli itu manusia yang mempunyai masalah, dan manusia itu sendiri pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah. Namun ada konseli yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga konseli yang menghadapi masalahnya dengan gejala emosi yang tidak terkendali. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseli adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya

c. Masalah

Sudarsono dalam kamus konseling memberi pengertian masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.⁴⁴ Dalam arti singkatnya adalah ketidak sinkronan antara keinginan dan kenyataan. Bimbingan Konseling sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli, baik pria, wanita, anak-anak, dan bahkan orang tua sepanjang itu masih membutuhkan penyelesaian.

4. Tujuan konseling individu.

Konseling Individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.⁴⁵

Sedangkan menurut Prayitno di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu:

- a. Tujuan umum: terentaskannya masalah yang dialami klien.

⁴⁴ A. Zaenuri, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahasiswa Di Surabaya*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h

⁴⁵ Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. Op.cit, hlm. 389

- b. Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.⁴⁶

5. Kepribadian atau Personaliti Seorang Konselor

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Dalam kajian Islam, kata “kepribadian” padanan katanya adalah kata *shakhshiyah*. Jadi, dalam psikologi Islam, kepribadian Islam atau *syakhshiyah* Islamiyyah memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah.

⁴⁶Ilya Rahmi Risno,.Dkk. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.<http://http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>. h. 63

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa kepribadian adalah semua bentuk perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi dan berinteraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang sehat agar dapat bertindak secara efektif. Kesuksesan praktik konseling sangat tergantung pada kepribadian konselor yang berperan sebagai pemandu, pengarah dan penunjuk jalan tengah dan solusi. Kepribadian yang sehat akan tercipta dengan latihan yang kontiniu, uji coba yang terus-menerus sehingga konselor benar-benar mampu menggiring konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

Kepribadian konselor mempengaruhi keefektifan profesi mereka sebagai konselor. Orang yang menjadi konselor juga mengalami kesulitan sama seperti orang lain, baik penuaan, penyakit, kematian, pernikahan, perceraian dan masalah-masalah lainnya. Dan bisa saja konselor mengalami pengalaman traumatik yang menimbulkan stres, tapi yang paling penting di sini adalah bagaimana konselor menangani masalah yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam kehidupannya. Demi terwujudnya pelayanan dan pemberian bantuan yang tepat guna, maka pribadi konselor harus dipastikan sebagai pribadi yang sehat. Karena kepribadian itu ada kalanya sehat dan ada kalanya tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (*psychological wellness*) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia yang berkepribadian sehat adalah manusia yang produktif (berkarakter produktif), yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, memiliki cinta kasih, imajinasi, serta kesadaran diri yang baik. Orang-orang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua potensi

mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual, yakni tingkah laku yang menghasilkan rasa persetujuan dan kebahagiaan dari dalam. Beberapa kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah:

1) **Empati**

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampakkan sikap bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah empatinya menunjukkan sikap yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antar pribadi.

Lebih lanjut *Eisenberg and Strayer* mengatakan bahwa salah satu yang paling penting dan mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa seseorang yang empatik memiliki sifat dan keahlian-keahlian yang terkait dengan personal komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena orang yang empatik akan memiliki sifat pemahaman atas kondisi dan keadaan orang lain.

2) **Respek**

Respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti juga bahwa konselor menerima kenyataan. Setiap konseli menerima hak untuk memilih sendiri, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri.

3) **Kemampuan**

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Kesanggupan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kompetensi pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampakkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya.

4) **Kesiapan**

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi

5) **Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri, tidak meniru dan tidak terkontaminasi dengan dialek; gaya atau sikap orang lain dengan cara mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

6. **Hubungan Konseling Dan Kepribadian Seorang Konselor.**

Hubungan konseling tidak dapat dipisahkan daripada ciri-ciri konselor yaitu mesra, jujur, menerima tanpa syarat dan berempati.

a. Akrab

Sifat akrab konselor akan dirasakan oleh klien apabila klien menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut : tidak kaku dalam berbicara, rileks, nyaman dan rasa diterima oleh konselor.

b. Jujur

Konselor yang jujur ialah konselor yang tidak berpura-pura dalam berhubungan dengan klien. Dia bersifat natural, terbuka, spontan, tidak menutup diri dan konsisten. Dia mampu bekerja sama, baik secara mental dan emosi serta merespon klien dengan baik.

c. Menerima Tanpa Syarat.

Ciri ini menunjukkan bahwa konselor perlu menerima diri klien sebenarnya. Konselor perlu melayani klien sebagai manusia yang seutuhnya dan unik walaupun klien datang dengan cerita yang berbeda-beda masalah.

d. Berempati

Ciri ini merujuk kepada kemampuan konselor untuk memasuki dunia klien dan memahami proses mental dan emosi yang dialami oleh klien. Konselor juga harus mampu memahami proses ini.

e. Hubungan Professional.

Hubungan professional adalah hubungan yang disengajakan. Ia bukan berlaku secara tidak sengaja, tetapi dirancang dan dipersetujui oleh keduanya antara klien dan konselor, senang dan mengikuti peraturan dalam etika kerja.

f. Hubungan Menolong.

Hubungan menolong mempunyai dua pihak yaitu yang menolong dan yang ditolong. Satu pihak memberikan kekuatan dalam dirinya untuk membolehkan mereka yang ditolong berkembang dan tumbuh kearah yang lebih baik serta mengoptimalkan potensi dirinya.

g. Hubungan Terapeutik.

Hubungan terapeutik ialah wujud rasa aman dalam diri klien untuk belajar memahami pemikiran, perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku dirinya. Hasil dari hubungan ini

klien akan terus membangunkan diri sendiri dengan mudah dan aman⁴⁷

7. Langkah-Langkah Konseling Individual.

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien

⁴⁷Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halalialah mokhtar.Op.Cit, h.18-20

dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁴⁸

8. Keterampilan Dasar Konseling Individu.

Sebuah keterampilan mikro paling baik dipelajari dalam suatu rangkaian yang dapat dipelajari dan dipraktikkan. Sehingga keterampilan yang sebelumnya dapat terbangun dari keterampilan-keterampilan sebelumnya. Salah satu yang harus dimiliki oleh konselor dalam keterampilan-keterampilan konseling baik individu maupun kelompok.

- a. Melibatkan diri dan mendengar

Pelibatan diri adalah proses yang berkelanjutan. Fungsi utama seorang konselor adalah berniat dan bersungguh-sungguh mendengarkan dengan sikap menunjukkan ketertarikan meliputi penggunaan respon minimal, permintaan-permintaan singkat untuk melanjutkan pembicaraan, perilaku non-Verbal, suara, dan sikap diam. Respon-respon minimal bisa dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Sikap melibatkan diri dengan klien dapat ditingkatkan dengan penyesuaian perilaku non-verbal seperti tubuh, penyesuaian nada, dan kecepatan ekspresi verbal dan penyesuaian kontak mata yang wajar. Gerakan-gerakan cepat dari seorang konselor dapat mengganggu konsentrasi klien. Sikap diam penting untuk member klien waktu berpikir dan merenungi apa yang telah dikatakannya.

⁴⁸Nusuki. *Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan Di Sman 2 Aikmel*. h. 118-119.

b. Memparafrasakan isi

Parafrasa adalah cara merefleksikan kembali pada klien isi pembicaraan klien yang penting tetapi secara lebih jelas dan menggunakan kata-kata konselor sendiri. Membeo adalah tindakan pengulangan kata-kata, pembeo-an yang hanya dilakukan sekali bila dimanfaatkan untuk menekankan untuk menekankan arti penting dari hal-hal yang telah dikatakan klien atau untuk membantu klien melengkapi pernyataan yang belum ia selesaikan. Paraphrase seiring dengan penggunaan respon-respon minimal membantu klien berjalan mengikuti aliran pemikiran dan melanjutkan pembicaraan.

c. Refleksi perasaan

Perasaan adalah emosi, bukan pikiran. Perasaan dialami pada batas level perut bukan batas level kepala. Perasaan biasanya diungkapkan dengan satu kata misalnya sedih, senang, kesepian dan sebagainya. Mereflaksikan perasaan-perasaan klien sendiri adalah cara yang bermanfaat untuk membantu pelepasan beban emosional dengan efek penyembuhan.

d. Parafrasa isi dan refleksi perasaan

Refleksi isi dan perasaan digabungkan dalam satu kalimat pernyataan. Ada saat-saat ketika situasi lebih efektif bagi anda untuk merefleksikan perasaan saja, atau isi saja, bukan kedua-duanya.

e. Penggunaan dan penyalahgunaan pernyataan-pernyataan:

- 1) Problema-problema yang dapat timbul karena terlalu banyak memberikan pertanyaan berkaitan dengan sejumlah faktor yang meliputi; (a) sesi konseling akan menjadi sesi intogerasi; (b) konselor dapat mengalihkan klien dari persoalan yang sebenarnya jika mengendalikan arah jalannya sesi; (c) klien bisa jadi akan berhenti mengeksplorasi dunia mereka sendiri.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan tertutup: (a) menuntut pada jawaban spesifik; (b) membatasi klien dalam

memberikan respons; (c) membantu klien untuk lebih detail; (d) berguna untuk menarik informasi-informasi tertentu.

- 3) Pertanyaan terbuka mendorong klien untuk: (a) menyampaikan informasi-informasi baru; (b) berbicara bebas dan terbuka; (c) menyampaikan hal-hal yang paling penting.
- f. Membuat rangkuman yang berfungsi untuk: (a) menarik poin-poin penting; (b) melihat ketertarikan antara poin-poin tersebut; (c) menyajikan pada klien dengan cara yang jelas dan tepat.
- g. Menciptakan akhir yang menenangkan.⁴⁹

9. Pentingnya Konseling Individu.

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu siswa agar terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami siswa, yang dapat mengganggu perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir dan belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erma Amti “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa)”.⁵⁰

10. Problematika Konseling Individual

Menurut Tohirin, permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam konseling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi, baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dibicarakan juga alternative

⁴⁹Kathryn Gerald, David Gerald, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), h. 41-46.

⁵⁰Ilya Rahmi Risno, Asmidir Ilyas, Syahniar. *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan*.h.62.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24869&val=1533>

pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip sekala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individu) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (peserta didik) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor. Permasalahan atau problematika yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual mencakup: (a) Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) Bidang pengembangan sosial, (c) Bidang Pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) Bidang pengembangan karier, (e) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, (f) Bidang pengembangan kehidupan beragama.

Semua bidang-bidang di atas dapat dijabarkan ke dalam bidangbidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individual. Dengan kata lain, pembahasan masalah konseling individual bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah konseli, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah, misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku, disiplin rendah, prestasi belajar rendah, dan lain sebagainya.⁵¹

11. Asas Dalam Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar layanan KP adalah hubungan interpersonal yang sangat amat intens antara konseli dan konselor. Hubungan ini benar – benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masukmemasuki”. Konselor memasuki pribadi konseli dan konseli memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus konseli untuk keperluan kehidupannya. Asas - asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya.

a. Etika Dasar Konseling

⁵¹ Dr. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) h. 159-160

Etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yang diterjemahkan oleh Prayitno, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan KP.⁵² Kerahasiaan tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan KP bersama Konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwitunggal yang mengantarkan Konseli ke arena proses layanan KP. Asas Kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Konseli self-referral pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan. Menghadapi konseli yang nonself-referral tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan konseli. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c. Keputusan Diambil oleh Konseli Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan

⁵² Prayitno, Op. Cit, h. 43.

konselor agar konseli berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh konseli, tidak mendesak - desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki konseli, meskipun konseli memintanya. Konselor dengan tugas “membiarkan” konseli tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus - putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah “kamu pasti bisa”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana yang “memfrustasikan Konseli” dan sikap “tiada maaf” merupakan cara - cara spesifik untuk membuat konseli lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan menghadapi tantangan.

d. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan Konseli akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia - sia

e. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek dan isi layanan KP adalah normatif tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan

kebiasaan, konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

B. Konsep Teknik *Behavior Contract*

1 Pengertian Teknik *Behavior Contract*

Teknik *Behavior contract* yaitu mengatur konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dari konselor.⁵³ Menurut layanan Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan anantara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubag perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika *Behavior Contract* tidak berhasil.⁵⁴

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis maupun tidak anantara dua pihak, dalam filsafat sosial yang dikemukakan oleh Thomas Hobbers digunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan skruktur, motivasi, intensif bagi komitmen dan tugas-tugas yang diberikan kepad konseli yang dilaksanakannya diantara sesi-sesi konseling.⁵⁵

Menurut Lutfi Fauzan *Behavior Contract* adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah begi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus diopenuhi dan di konsekuensi. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antara individu yang

⁵³ Afin Murtie, Op.Cit, hal. 150

⁵⁴ Latipun, *Psikologi Konseling* (jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

⁵⁵ Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65

terlibat. Skrukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepa siapa dan dalam kondisi bagaimana hal ini dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.⁵⁶

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa, *Behavior Contract* adalah salah satu teknik dalam teori Behavior yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang di inginkan atai arah perubahan yang lebih baik.

Komponen – komponen Behavior Contract

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan di modifikasi
- b. Mendiskusikan ide Behavior Contract
- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang

terlibat.

- 1) Nama konseli
- 2) Perilaku spesifik yang akan di rubah
- 3) Bagaimana anda akan tahu kapan konseli akan

berhasil

- 4) Reinforcement untuk kinerja yang sukses
- 5) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan
- 6) Sebuah klausa bonus
- 7) Tindak lanjut (waktu dan tanggal)
- 8) Tanda tangan

d. Garis besar prosedur tindak lanjut

e. Menginisiasi programnya

f. Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil

g. Memodifikasi bila perlu.⁵⁷

Menurut Lutfi Fauzan Ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi :

⁵⁶ Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi, *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa*. File:///C:/Users/ my/ Downloads / 487-25-558-1-10-20170331.pdf. h. 2 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11:32 WIB)

⁵⁷ Erior Bredly T, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselo,r* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 408

- a) Menerima reinforcement adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain.
- b) Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah.
- c) Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran reinforcement positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian reinforcement positif memungkinkan untuk memperoleh reinforcement yang lebih besar.
- d) Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku, tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.⁵⁸

Behavior Contract adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman, kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai. Setelah berdiskusi tentang kriteria, peserta didik harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi. Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement*.

Selain hal di atas, tanggal sementara dan review akhir harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan guru untuk memantau kemajuan dan kemungkinan

⁵⁸ Fauzan, Lutfi. 2009. *Behavior Contract*. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> di akses: (pada tanggal 24 Mei 2022 jam 19.30 WIB)

dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen instruksional yang akan ditambahkan. Mencantumkan tanggal review akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi peserta didik dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, guru harus menjawab semua pertanyaan peserta didik. Untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, peserta didik harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah. Setelah kontrak selesai, guru dan peserta didik harus menandatangani, dan masing-masing harus memiliki salinan.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu :

- a) *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsure penting dari *reinforcement* yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
- b) Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan reward pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlaluluas
- c) *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan *reinforcement* dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam pencapaian.
- d) Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepat seharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....", bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian"

e) *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi.⁵⁹

2 Syarat-syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*

- 1) Syarat-syarat dalam memantapkan *Behavior Contract* adalah:
 - a. Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul
 - b. Kesiediaan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
 - c. Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan criteria sukses disebutkan serta *reinforcement*-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui *reinforcement* yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.⁶⁰
- 2) Karakteristik dari kontrak bagus di antaranya yaitu:
 - a. Kontrak harus adil. Bobot sebuah *reinforcement* harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
 - b. Kontrak harus jelas. Kerancuan dalam kontrak dapat mengakibatkan perbedaan pendapat, jika pemahaman yang sama tidak dapat tercapai, peserta didik bisa tidak mempercayai system *reinforcement* atau bahkan tidak mempercayai gurunya.
 - c. Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya.
 - d. Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya “Saya akan melakukan... jika kamu melakukan....”, sedangkan contoh yang salah misalnya “Saya tidak akan melakukan... jika kamu melakukan.....”, atau “Jika kamu tidak melakukan... maka saya akan.....”
 - e. Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten,



⁵⁹ Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru* (Jakarta: Columbus OH, 2009) h.24

⁶⁰ Fauzan, Lutfi, *Op.Cit*, h. 26.

sistem reinforcement hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi siswa.⁶¹

3 Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantinya, Prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

- 1) Kontrak disertai dengan penguatan
- 2) Reinforcement diberikan dengan segera
- 3) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan konseli
- 4) Kontrak harus fair
- 5) Kontrak harus jelas (target tingkahlaku, frekuensi, lamanya kontrak)
- 6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi program sekolah⁶²

4 Tujuan *Behavior Contract*

Menurut lutfi Fauzan kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi peserta didik untuk memperoleh tingkah laku baru
- 2) Penghapusan tingkahlaku maladaptive
- 3) Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- 4) Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi kondisi baru dalam belajar⁶³

5 Manfaat *Behavior Contact*

Manfaat dari teknik behavior kontrak perilaku ini diantaranya :

- 1) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
- 2) Membantu individu dalam meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku

⁶¹ Fauzan, Lutfi, *Ibid*, h. 24

⁶² Komalasari Gantina, Wahyuni eka, Karsih, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT Indeks 2011),h. 172

⁶³ Fauzan Lutfi. *Ibid*, h. 26

- 3) Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri individu.⁶⁴

6 Tahap-Tahap *Behavioral Contract*

Menurut Gantina Langkah-Langkah yang harus dilakukan dalam kontrak perilaku adalah:

- 1) Pilih Tingkah Laku yang akan diubah
- 2) Tentukan data awal tingkah laku yang akan diubah
- 3) Tentukan jenis Penguatan yang akan di terapkan
- 4) Berikan Penguatan setiap saat tingkah laku yang di tampilkan menetap.⁶⁵

7 Kelebihan dan Kekurangan *Behavior Contract*

a. Kelebihan

- a) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- b) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
- c) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- d) melalui perasaan dan sikapnya.
- e) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

b. Kekurangan

- a) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- b) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.⁶⁶

C. Kedisiplinan Peserta didik

1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin jika dalam Bahasa Inggris yakni *discipline*, berasal dari akar

⁶⁴ Fauzan Lutfi. *Ibid*, h. 26-27

⁶⁵ Komalasari, Opcit. h. 173

⁶⁶ Mujursejathi, 2011, Teknik-teknik Behavior Konseling, Online.

kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang demgan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati,⁶⁷ Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangatlah mutlak didalam kehidupan manusia, karena seorang manusia jika tanpa disiplin yang kuat maka akan merusak sendi-sendi kehidupanya, serta akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.⁶⁸

Kedisiplinan memiliki arti yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut ini dikemukakan pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu guna melakukan suatu hal yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin ialah mengajari seseorang untuk melakukan hal-hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah suatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.

Seorang anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan bhidup dan sikap yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan anak agar berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan tuhan yang maha esa, yang menciptakanya, dirinya sendiri, sesame manusia, dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

⁶⁷ C. Laudon, Kenneth & P. Laudon, Jane. *Sistem Informasi Manajemen Mengelola Perusahaan Digital Edisi 8* (Yogyakarta : Andi Offset.2005) h. 12.

⁶⁸ Handoko, T.Hani. *Manajemen Personalial Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE.2008) h. 17.

Orang tua yang mampu seperti di atas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya. Pengertian lain menyatakan bahwa kedidiplinan adalah sebagai sikap tingkahlaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti Lembaga yang tertulis maupun tidak.⁷² Sikap dan perilaku dalam berdidiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti sebuah pondok pesantren. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi. Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedidiplinan bagi peserta didik merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi peserta didik yang mampu menyesuaikan prosedur sebuah lembaga yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis diharapkan agar para peserta didik memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan tata tertib yang ada di sekolah. Kedisiplinan ialah mempunyai sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Salah satu penyebab terjadinya kedisiplinan peserta didik adalah karena kerenggangan ikatan orang tua dengan anaknya.

Menurut pendapat Santrock kedisiplinan remaja mengacu pada suatu rentang yang sangat luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara social contohnya bersikap berlebihan disekolah sampai pelanggaran yang

dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti social, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Dalam arti luas kedisiplinan remaja merupakan perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (Pidana umum) Maupun undang-undang diluar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan-perbuatan kedisiplinan remaja tersebut bersifat anti social yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus. Adapula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, saudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat pula dijelaskan kedisiplinan remaja ialah perbuatan tersebut tentang norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa padahal sudah baligh, remaja kristen enggan melakukan sembayang/ kebaktian.⁶⁹

2. Aspek – Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut ialah:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁷⁰ Dalam hal ini berarti kedisiplinan

⁶⁹Sudarsono, OP. Cit., h. 15

⁷⁰Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya pramita. 2004), h. 23-24.

memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik, mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang telah ada

3. Bentuk- Bentuk Kedisiplinan

Menurut Winkel W.S Dan Sri Hastuti, bentuk -bentuk kedisiplinan adalah

- a. Hadir di ruang kelas pada waktunya Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan tertinggal dalam memperoleh pelajaran , tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.
- b. Menaati tata pergaulan di sekolah Sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bias mewujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam terjadwan dan bertujuan untuk memperluas pemngetahuan peserta didik, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan

4. Faktor Yang Menyebabkan Kedisiplinan Peserta Didik

Simandjuntak mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kedisiplinan peserta didik/

kedisiplinan remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

a) Faktor internal

1. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif.
2. Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan.
3. Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis.
4. Pembawaan negative yang mengarah pada perbuatan nakal.
5. Lemahnya control diri dan kreatif.
6. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

b) Faktor Eksternal

1. Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
2. Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
3. Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
4. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan efektif, konasi, konisi, dari orang tua, masyarakat dan guru.
5. Kurangnya pemahaman terhadap remaja dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
6. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang
7. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologi, psikologi maupun pedagogik.⁷¹

Santrock mengungkapkan ada beberapa hal yang menyebabkan kedisiplinan remaja yaitu :

a. Identitas

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difisi identitas harus

⁷¹ Simandjuntak, *Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial*, Tarsino, Bandung, 1981, h.286

diatasi. Ia percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan social yang dimiliki keluarga, termasuk sebaya dan sekolah terhadap remaja.

Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsisten dalam kehidupannya dan tercapinya identitas peran kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Bagi Erickson, kenakalam remaja merupakan suatu upaya untuk membentuk sesuatu identitas walaupun identitas tersebut negative.

Erickson percaya bahwa kedisiplinan terutama ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi untuk integrasi yang kedua, yaitu melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas.

b. Kontrol Diri

Kedisiplinan remaja dapat dikatakan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang sesuai yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan sering kali menjadi penyebabnya. Terkadang remaja terlalu emosional dalam merespon sesuatu kejadian dan menolak kejadian tersebut sebagai suatu yang terjadi.

c. Proses Keluarga

Orang tua yang memiliki anak remaja pelaku kedisiplinan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku anti sosial dari pada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kedisiplinan. Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kedisiplinan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap

keberadaan remaja merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kedisiplinan remaja.

d. Kelas Sosial / Komunitas

Walaupun sekarang kedisiplinan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah social yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kedisiplinan remaja. Norma yang berlaku diantara teman sebaya dan kelompok bermainnya dari kelas social yang lebih rendah adalah anti social dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara luas.

Komunitas juga sangat berperan dalam munculnya kedisiplinan. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai metode yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas longkungannya yang juga berhubungan dengan kedisiplinan remaja.

Menurut Sutoyo kedisiplinan remaja disebabkan karena fitrah iman yang ada pada individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, imannya berkembang tetapi tidak berfungsi sebagai pemberi arah, pendorongan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs yang pada akhirnya melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif.^{72\}

Menurut Sudarsono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena mereka lalai dalam melaksanakan perintah-perintah antara lain tidak mengikuti acara kebaktian, tidak mengikuti acara miss, tidak menjalankan puasa dan tidak mengerjakan sholat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan remaja dapat disebabkan oleh dua faktor,

⁷²Anwar Sutoyo, *BK Islam Teori & Praktik*, CV. Widya Karya Semarang, 2009, h. 99-100

yaitu :

a) Faktor Internal

Meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama.

b) Faktor Eksternal

Meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua keluarga maupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, pendidikan kurang dan komunitas/ lingkungan.

5. Macam-Macam Kedisiplinan Peserta Didik

Jense telah membagi kedisiplinan menjadi 4 jenis kedisiplinan, yaitu :⁷³

- a. Kedisiplinan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, menyakiti teman seperti melakukan penganiayaan dan lain-lain.
- b. Kedisiplinan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya: menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
- c. Kedisiplinan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pemerasaan, menggunakan iuran sekolah SPP dan lain- lain
- d. Kedisiplinan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajaran dengan caara dating terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, menyontek, keluyuransetelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat ijin mengemudi (SIM), mengingkari status orang tua dengan cara kabur/ minggat dari rumah atau

⁷³Sarlitto W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Rajawali Per, Jakarta, 2010, h. 120

membantah perintah mereka dan sebagainya. Kedisiplinan remaja digolongkan menjadi dua kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum:⁷⁴

- e. Kedisiplinan yang bersifat amoral dan anti social yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti, membolos, berbohong, atau memutar balikan fakta dengan tujuan menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang menimbulkan pengaruh negative.
- f. Kedisiplinan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang hokum, seperti berjudi, mencuri, merampok, menjambret, merampas dengan kekerasan, penipuan pemalsuan, menggelapkan barang, memiliki dan membawa senjata tajam yang dapat membahayakan orang lain, menggugurkan kandungan, terlibat pembunuhan dan penganiayaan.

Sunarwiyati membagi kedisiplinan remaja kedalam tiga tingkatan :

1. Kedisiplinan biasa seperti berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kedisiplinan yang menjuru pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
3. Kedisiplinan khusus seperti penyalah gunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan

⁷⁴ Bambang Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kedisiplinan Remaja Dan Penanggulannya*, Kansus, Yogyakarta, 1993, h. 22-24

bebas, pemerkosaan dan lain-lain.⁷⁵

4. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bentuk kedisiplinan remaja dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Kedisiplinan ringan/ biasa, kedisiplinan yang bersifat amoral dan anti social, yaitu kedisiplinan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan tempat individu berada, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan hukum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, berkata tidak senonoh, dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua diaman kedisiplinan ini merupakan kedisiplinan yang melawan status.
 - b. Kedisiplinan sedang, jenis kedisiplinan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kedisiplinan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin yang dapat menimbulkan korban fisik dan materi pada orang lain.
 - c. Kedisiplinan erat/ khusus, yaitu kedisiplinan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindak kriminal, seperti berjudi, mencuri, menjambret, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, penggelapan barang dan terlibat pembunuhan serta penganiayaan. Kedisiplinan ini merupakan kedisiplinan yang dapat menimbulkan korban fisik, menimbulkan korban materi, dan tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.

⁷⁵ Purwandari, *Kedisiplinan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, h.

6. Mengatasi Kedisiplinan Peserta didik

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsah, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kedisiplinan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenalan-kedisiplinan.
- b. Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kedisiplinan remaja atau menghalangi timbulnya kedisiplinan yang lebih parah.
- c. Tindakan Kuratif / Rehabilitas yakni revisi akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁷⁶

7. Indikasi Perilaku Kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang dapat dikategorikan telah memiliki perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain adalah:

- a. Ketaatan terhadap peraturan
Peraturan adalah suatu pola yang yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus apa yang tidak diperbolehkan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peraturan serupa juga terdapat di pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.
- b. Kepedulian terhadap lingkungan
Pembentukan dan pembinaan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidak nya sarana dan prasarana

⁷⁶ Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 32-33

yang diperlukan bagi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar ditempat tersebut, serta menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang di tunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus ditaati. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio dan kamera dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar peserta didik atau santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan sekolah atau pesantren.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan ialah kepatuhan dan ketaatan kepada peraturan, kepedulian terhadap lingkungan , partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

8. Tujuan Diadakanya Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku guna mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubunganya

⁷⁷Rahman, 2011., *Pengertian, Definisi, Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli.* [Online]. Tersedia: <http://hipni.blogspot.com/2011/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>. [21 Mei 2022] h. 2-3.

dengan dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran.⁷⁸

timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari Pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah. Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik ataupun santri biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegasan kedisiplinan dilembaga Pendidikan lebih keras dan kaku. Tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.⁷⁹

Kedisiplinan memiliki dua macam tujuan yaitu:

- a. Matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
- b. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah

⁷⁸ Handoko, T.Hani. *Manajemen Personalialia Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE.2008) h. 23.

⁷⁹ Rahman, 2011., *Pengertian, Definisi, Metode Pembelajaran Menurut ParaAhli.* [Online]. Tersedia: <http://hipni.blogspot.com/2011/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>. [21 Mei 2022] h. 34

timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Secara umum tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu untuk diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah Pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajari anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok social (sekolah), tempat diidentifikasi.⁸⁰

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor beriku, antara lain:⁸¹

- a. Dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:
 - a) Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam membina pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma, moral dan agama yang dianutnya secara

⁸⁰ Hurlock,E,B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga . 2003), h. 28.

⁸¹ Unarajan, Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003) h. 27-32.

baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam anggota-anggota dalam keluarga.

b) Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. Dan yang termasuk dalam sarana dan prasarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

c) Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

b. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tertentu mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.

a) Keadaan fisik Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktivitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan mentaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung

jawab.

- b) Keadaan psikis Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

10. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Ada ratusan buku cara terbaik mendisiplinkan anak, namun disiplin yang efektif dapat disarikan menjadi beberapa prinsip dan strategi sederhana, dia antaranya adalah.⁸²

- 1) Buatlah aturan yang bagus yang jelas dan berlaku dengan tegas. Lebih baik lagi jika aturan itu ditulis dan ditempelkan.
- 2) Beri peringatan atau petunjuk apabila anak anda mulai berbuat salah. Ini cara yang terbaik untuk mengajari mereka cara mengendalikan diri.
- 3) Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian dan mengabaikan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian anda.
- 4) Didiklah anak sesuai dengan harapan anda. Secara

⁸² Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelegensi Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003), h. 33-34.

umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal nilai atau aturan, juga tentang mengapa semua itu penting.

- 5) Cegah masalah sebelum terjadi. Menurut psikologi perilaku, kebanyakan masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu, tidak terjadi begiti saja. Memahami tanda-tanda dan menghilangkan rangsangan-rangsangan akan membantu anda menghindari situasi yang memicu perangai buruk.
- 6) Apabila peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilanggar, baik dengan sengaja atau karna terpaksa, langsung tanggapi dengan hukuman yang sesuai. Bersikaplah konsisten dengan melakukan apa yang anda katakan akan anda lakukan.
- 7) Apabila hukuman tidak dapat dielakkan, pastikan bahwa hukuman itu setara dengan pelanggaran atau perilaku buruk yang dilakukan
- 8) Biasakan diri anda dengan sejumlah Teknik kedisiplinan yang paling sering dianjurkan.
Terdapat tiga cara untuk menanamkan kedisiplinan, diantaranya yaitu:

- a. Mendisiplinkan secara Otoriter
Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tandatanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.
- b. Mendisiplinkan secara Permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Bagi kebanyakan orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu anak sering tidak diberi Batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Artinya pendidikan permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anaknya seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungannya.

c. Mendisiplinkan secara Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumnya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua atau pendidik yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sutoyo, BK Islam Teori & Praktik, CV. Widya Karya Semarang, 2009,
- Bachtiar S Bachri, "Teknologi Pendidikan, and Fakultas Ilmu Pendidikan Meyakinkan ValiditasData Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan
- Bambang Y. Mulyono, Pendekatan Analisis Kedisiplinan Remaja dan Penanggulannya, Kansius, Yogyakarta, 1993.
- Bradley T. Erford, (2016), 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, terjemah oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tujuan Filosofis, SUKA- Press, Yogyakarta, 2014,
- Dapartemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Al Jum'anatul Ali Art, 2005).
- Departemen Agama RI, (1984/1985), Al-qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Quran,
- Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI Pusat, Solo, 2007
- Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta , 2010)
- Harwanti Novindari dan Jawahirul Kawakib, (2016), dalam jurnal Psikologi, Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Self Efficacy Belajar Siswa
- Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)
- <http://id.shvoong.com/science/sociology/22059636/pengertian-pelaksanaan-actualiting/>, diakses, 28 ktober 2018
- Ilya Rahmi Risno, Asmidir Ilyas, Syahniar. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan KonselingPerorangan.<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24869&val>

- Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene, (2007), Psikologi Abnormal terjemah oleh Tim Fakultas Psikologi UI, Jakarta : Erlangga,
- Andi Thahir Dan Deska Oktavia KONSELI: jurnal Bimbingan Konseling (E-Journal).2016
- Kathryn Gerald, David Gerald, Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif. (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011),
- M. Umar & Sartono.Bimbingan dan Penyuluhan, (Bandung : Pustaka Setia, 1998)
- Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun haliah mokhtar. kaunseling individu apa dan bagaiman.,(Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006)
- Mochamad Nursalim, (2013), Strategi dan Intervensi Konseling, Jakarta: Indeks
- Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Rosda Karya, Bandung, 1995
- Mulyadi, (2016), Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyadi, (2016), Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Prenadamedia Group
- Nusuki. Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan Di Sman 2 Aikmel
- Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)
- Purwandari, Kedisiplinan Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, 2011
- Raharjo Adisasmitha. 2011. Pengolaan dan pendaftaran dan anggaran daerah Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. Op.cit,
- Rika Damayanti dan Puti Ami Nurjannah, (2016), dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling “Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap

- Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di MTsN 2 Bandar Lampung”,
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja Edisi Revisi, Rajawali Per, Jakarta, 2010,
- Simandjuntak, Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial, Tarsino, Bandung, 1981
- Simarmata putri ika nenny metode penelitian untuk perguruan tinggi, ed Watrianthos Rona",1 (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id.
- Sofyan S. Willis. Konseling Individual Teori dan Praktek, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 158
- Sudarsono, OP. Cit., h. 15
- Sutrisno Hadi, "Statistik ", (Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1999).
- file:///C:/Users/user202/Documents/s_pkn_0705452_chapter3.pdf B A B Iii and A Metode Penelitian, “No Title,” 2000
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, (2005), Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah. (Berbasis Integrasi), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Ulinuha Nur Ain. Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian. <http://digilib.uinsuka.ac.id/9647/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003.
- Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung, CV Alfabeta, 2007)
- Y. Singgah D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)